

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan wujud komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap aspek lingkungan, sosial, ekonomi, etika bisnis, karyawan, dan pelanggan untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Komitmen ini tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga diatur secara formal dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Melalui undang-undang ini, perusahaan didorong untuk mengambil peran aktif dalam bertindak secara etis, mematuhi hukum, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup para pekerja beserta keluarganya, komunitas lokal di sekitar wilayah operasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Lebih lanjut, pasal ini menegaskan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari operasional mereka. Kewajiban ini mencakup upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi dampak negatif dari aktivitas perusahaan, serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Apabila perusahaan tidak memenuhi kewajiban ini, mereka akan dikenai sanksi yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebagai bentuk penegakan hukum dan upaya untuk memastikan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip bisnis yang bertanggung jawab.

Keterlibatan masyarakat adalah faktor penting dalam keberhasilan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Dengan melibatkan masyarakat, perusahaan dapat memberdayakan mereka sebagai mitra dalam pengelolaan dan keberlanjutan program, terutama untuk program jangka panjang. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan bersama, memastikan program berjalan mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, evaluasi program secara berkala diperlukan untuk mengukur pencapaian tujuan, mengidentifikasi area perbaikan, dan memastikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 1), evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi tentang kinerja suatu program untuk menentukan alternatif terbaik dalam pengambilan keputusan. Evaluasi program bertujuan mengukur tingkat

keberhasilan atau pencapaian tujuan dari suatu kegiatan yang direncanakan, dengan mengumpulkan data yang akurat sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan. Proses ini mencakup penjelasan, pengumpulan, dan penyebaran informasi untuk memahami program secara menyeluruh serta mengambil keputusan terkait pengembangan, perbaikan, atau penghentian program. Evaluasi juga merupakan bagian penting dari akuntabilitas. Evaluasi membantu mengukur kinerja dan efektivitas program, kebijakan, dan layanan publik, sedangkan akuntabilitas memastikan bahwa pemangku kepentingan dapat memberikan pertanggungjawaban atas tindakan dan keputusan mereka. Evaluasi program CSR dalam disiplin Ilmu Administrasi Publik berkaitan halnya dengan Evaluasi Kebijakan Publik karena membahas dampak suatu kebijakan terhadap tujuan yang ingin dicapai serta untuk memberikan masukan bagi perbaikan kebijakan di masa depan.

Menurut William Dunn, evaluasi merupakan proses penilaian yang mencakup penaksiran, pemberian skor, serta analisis terhadap informasi yang berkaitan dengan nilai dan manfaat dari suatu kebijakan (Hayat, 2019). Pendapat serupa dikemukakan oleh Suchman yang memandang evaluasi sebagai serangkaian tahapan sistematis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menyajikan informasi yang berguna dalam menilai alternatif keputusan. Stufflebeam menambahkan bahwa evaluasi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menilai pelaksanaan program secara objektif dan valid, guna mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai. Di sisi lain, Scriven mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menentukan manfaat atau nilai dari suatu produk atau proses. Proses ini mencakup kegiatan seperti menganalisis, menilai, memeriksa, meninjau, dan mengkritisi (Mergoni & De Witte, 2022).

Evaluasi dipandang sebagai bagian yang esensial dalam pelaksanaan kebijakan (Hajaroh, 2019). Halimah (2020) menjelaskan bahwa evaluasi dapat dilakukan baik selama proses kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai, dengan tujuan untuk memperoleh dasar penilaian. Sementara itu, menurut Prabowo dan rekan-rekan (2022), evaluasi adalah prosedur yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan dari suatu kebijakan. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, evaluasi dapat dimaknai sebagai proses penting yang dilakukan secara sistematis dan berbasis metode ilmiah, dengan tujuan untuk mengkaji, menggambarkan, dan

menilai pelaksanaan suatu kegiatan. Evaluasi ini melibatkan penelusuran terhadap faktor keberhasilan dan kegagalan, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelahnya, guna menghasilkan informasi yang objektif dan valid mengenai capaian dari suatu program atau kebijakan.

Program CSR harus mampu untuk mendukung perusahaan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan akibat kegiatan operasinya serta memaksimalkan dampak positifnya kepada masyarakat. Salah satu perusahaan yang sudah melaksanakan kegiatan CSR yang berbasis pemberdayaan adalah PT Hadji Kalla. PT Hadji Kalla atau yang lebih dikenal Kalla Group merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia Timur yang berada di Makassar, Sulawesi Selatan. Dengan visi dan misi menjadi kelompok bisnis terbaik di Indonesia, menjadi panutan dalam pengelolaan usaha yang profesional dan berkelanjutan, Terlibat aktif dalam mengembangkan perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya di kawasan Indonesia Timur. PT Hadji Kalla didirikan pada tahun 1952 dan telah berkembang menjadi kelompok usaha yang memiliki berbagai lini bisnis strategis seperti pada bidang otomotif, energi, properti dan konstruksi, transportasi dan logistik, retail dan layanan, serta CSR dan pendidikan. Melalui program CSR yang kuat, PT Hadji Kalla mendukung berbagai inisiatif sosial seperti pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, pengembangan pendidikan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Adapun salah satu program CSR PT Hadji Kalla sebagai bentuk dukungan perusahaan terhadap keberlanjutan yaitu program Aksi Mangrove Lestari.

Program Aksi Mangrove Lestari merupakan program CSR PT Hadji Kalla yang dilaksanakan di Kecamatan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Program ini muncul sebagai respons terhadap dampak perubahan iklim yang mempengaruhi berbagai sektor, termasuk lingkungan pesisir dan mata pencaharian masyarakat nelayan. Perubahan iklim menyebabkan banjir dan ombak besar yang terjadi secara tidak biasa, di mana banjir mematikan kerang laut dan ombak tinggi merusak tanggul tambak milik petani nelayan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat petani untuk beradaptasi, seperti memperbaiki tambak dengan metode mekanis, namun hasilnya belum maksimal. Seiring waktu, masyarakat mulai menyadari pentingnya peran dan manfaat mangrove bagi kehidupan, terutama sebagai solusi alami untuk mengatasi dampak perubahan iklim

di pesisir pantai. Oleh karena itu, dilakukan penanaman mangrove secara menyeluruh dari hulu ke hilir, termasuk pembuatan pusat pembibitan mangrove dan pemberdayaan ekonomi nelayan di daerah pesisir. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memulihkan ekosistem pesisir, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Program Aksi Mangrove Lestari juga bertujuan untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang digagas dan disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dari 17 tujuan SDGs, Aksi Mangrove Lestari fokus pada tiga tujuan utama, yaitu Tujuan 13: Penanganan Perubahan Iklim, di mana mangrove berperan sebagai pelindung alami dari bencana seperti erosi pantai; Tujuan 14: Ekosistem Lautan, di mana mangrove menjadi habitat penting bagi berbagai spesies flora dan fauna, serta tempat berkembang biaknya spesies laut seperti kepiting; dan Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, di mana mangrove memberikan sumber pendapatan dan mata pencaharian bagi masyarakat, misalnya melalui pengelolaan kerang.

Secara umum, tujuan Aksi Mangrove Lestari adalah untuk menjaga keberlanjutan dan keberadaan hutan mangrove serta memastikan manfaat ekologis, ekonomis, dan sosial yang diberikan oleh ekosistem mangrove dapat dirasakan secara optimal. Program ini memiliki beberapa tujuan spesifik, di antaranya adalah konservasi dan restorasi, yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan hutan mangrove yang masih ada saat ini serta melakukan upaya restorasi untuk mengembalikan kondisi hutan mangrove yang terdegradasi atau hilang. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mangrove serta manfaatnya bagi ekosistem dan kehidupan manusia. Kolaborasi dan kemitraan juga menjadi fokus utama, dengan mendorong kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian mangrove. Terakhir, program ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan melalui pemanfaatan sumber daya mangrove secara berkelanjutan.

Demi dapat mengukur keberhasilan dan mengukur kemajuan program, Program Aksi Mangrove Lestari memberikan 6 output program sebagai bentuk

akuntabilitas dan transparansi dari PT Hadji Kalla. Adapun output-output programnya yaitu terbentuknya Kelompok Tani Nelayan Sejahtera, Pembibitan Mangrove 100.000 bibit per tahun, Penanaman mangrove seluas 24 Ha dengan panjang 6,5 KM, Campaign program mangrove, Adanya kolaborasi stakeholder serta Budidaya rumput laut dan pengelolaan kerang. Dengan output-output program tersebut, maka perlu adanya evaluasi program demi mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari Program Aksi Mangrove Lestari dengan mengumpulkan data yang akurat sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi gambaran bagi peneliti diantaranya dilakukan oleh Tri Mega Asri, Fahria Fatma Insari (2019) "Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Bank Sampah Delima (PT Pertamina Ep Asset 4 Field Cepu)", Yogi Setiawan (2021) "Evaluasi Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Rapp Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan" dan Dimas Saputra (2023) "Evaluasi Program CSR PT. Pertamina Ep Limau Field Pada Program Niat Mila Desa Air Enau, Sumatera Selatan". Berikut penelitian terdahulu dijelaskan lebih lanjut pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Tri Mega Asri, Fahria Ftma Insari (2019)	Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Bank Sampah Delima (PT Pertamina Ep Asset 4 Field Cepu)	Metode Deskriptif Kualitatif	1. Perusahaan mengeluarkan laba bersih (Profit) CSR dengan anggaran 2% telah dialokasikan ke Bank Sampah Delima 2. Lingkungan (Planet) sekitar beroperasinya perusahaan juga bersih karena Bank Sampah Delima menjadikan lingkungan bersih dari sampah

			3. Pemberdayaan masyarakat (People) Desa menunjukkan perkembangan dan meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi. dan 4. Pada aspek Prosedur (Procedure) pengembangan program dan evaluasi dilakukan oleh pihak Humas dan bekerjasama dengan pemerintah.
Yogi Setiawan (2021)	Evaluasi Pelaksanaan Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) PT. Rapp Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	Metode Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan penelitian, secara umum berjalan baik dengan kontribusi di bidang ekonomi, hukum, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, partisipasi dalam kegiatan adat masih perlu ditingkatkan. Faktor penghambat meliputi kurangnya respons masyarakat, masalah internal perusahaan, minimnya dukungan pemerintah, dan ketidakjelasan sanksi bagi pelanggar CSR.

Dimas Saputra (2023)	Evaluasi Program CSR PT. Pertamina Ep Limau Field Pada Program Niat Mila Desa Air Enau, Sumatera Selatan	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang dijalankan oleh PT Pertamina EP Limau Field sesuai dengan prinsip- prinsip pemberdayaan, dimana masyarakat sebagai subjek program. Program Pertanian Sehat Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan (NIAT MILA) telah memberikan dampak positif terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi perusahaan maupun masyarakat penerima program.
-------------------------	--	-------------------	--

Penelitian mengenai Evaluasi Program Corporate Social Responsibility di PT. Hadji Kalla tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama meneliti terkait program Corporate Social Responsibility pada perusahaan. Kebaruan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai evaluasi program Corporate Social Responsibility. Penelitian ini berdasarkan teori oleh Stufflebeam, D.L (2007) yang menjelaskan empat prinsip utama evaluasi program yakni : Context, Input, Process dan Product. Perbedaan lain juga terletak pada lokus penelitian peneliti dimana lokus penelitian peneliti berada di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“EVALUASI PROGRAM CSR “AKSI MANGROVE LESTARI” PT HADJI KALLA HOLDING DI KELURAHAN TEKOLABBUA, KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN”**.

I.2 Tinjauan Teori

Peneliti kemudian melakukan tinjauan terhadap beberapa teori yang dapat mengevaluasi program secara menyeluruh. Teori-teori yang telah ditinjau kemudian dipilih satu yang paling sesuai untuk menjelaskan masalah yang diangkat oleh peneliti.

Teori pertama yakni dari Elkington (1997) yang merumuskan teori *Triple Bottom Line*, bahwa terdapat tiga pilar utama dalam menjalankan program CSR, meliputi berbagai macam indikator yang bisa dijadikan perusahaan untuk membuat suatu perencanaan dan evaluasi program CSR. Dalam teori *triple bottom line*, yaitu *economic prosperity*, *environmental quality management*, dan *social justice* atau 3P (*Profit*, *Planet* dan *People*), Elkington menyarankan bahwa dalam menjalankan bisnis, perusahaan tidak hanya menggunakan *financial resources*, tetapi juga memanfaatkan *environmental resources*, dan *social resources*.

Selanjutnya menurut Willian N. Dunn (2003), bahwa terdapat enam indikator evaluasi kebijakan publik untuk memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif dan seimbang dalam menilai program *Corporate Social Responsibility* yaitu sebagai berikut :

1. Efektivitas (Effectiveness)
Mengukur sejauh mana tujuan atau sasaran dari suatu kebijakan telah tercapai.
2. Efisiensi (Efficiency)
Menilai hubungan antara hasil (output/outcome) yang dicapai dengan sumber daya (input) yang digunakan.
3. Kecukupan (Adequacy)
Menilai sejauh mana kebijakan mampu mengatasi atau memenuhi masalah secara memadai.
4. Perataan (Equity)

Mengkaji distribusi manfaat dan beban kebijakan terhadap berbagai kelompok masyarakat.

5. Responsivitas (Responsiveness)

Mengukur sejauh mana kebijakan mencerminkan dan merespons kebutuhan, aspirasi, dan preferensi masyarakat atau kelompok sasaran.

6. Ketepatan (Appropriateness)

Menilai apakah kebijakan yang diambil merupakan solusi yang paling tepat dibandingkan alternatif lainnya.

Teori terakhir yakni dari Stufflebeam, D. L (2007). Teori ini menjelaskan bahwa terdapat indikator dalam mengevaluasi program secara menyeluruh, diantaranya yakni :

1. *Context* (Konteks)

Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami latar belakang, kebutuhan, serta tujuan suatu program. Pada tahap ini, evaluator mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi oleh program dan memastikan kesesuaian tujuan dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Selain itu, evaluasi ini mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi sosial, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Dengan mengevaluasi konteks, pengambil keputusan dapat menentukan apakah program tersebut relevan dan diperlukan sesuai dengan kondisi yang ada.

2. *Input* (Masukan)

Evaluasi input berfokus pada perencanaan dan ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam program. Aspek ini mencakup analisis strategi pelaksanaan, kecukupan anggaran, kualitas tenaga kerja, fasilitas, serta metode yang diterapkan. Tujuannya adalah memastikan semua elemen yang dibutuhkan telah disiapkan dengan baik dan sesuai dengan tujuan program. Evaluasi ini juga mempertimbangkan alternatif strategi untuk meningkatkan efektivitas program agar dapat berjalan secara optimal.

3. *Process* (Proses)

Evaluasi proses bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program sesuai dengan rencana awal. Tahap ini mencakup identifikasi kendala yang muncul, efektivitas metode yang digunakan, serta tingkat keterlibatan

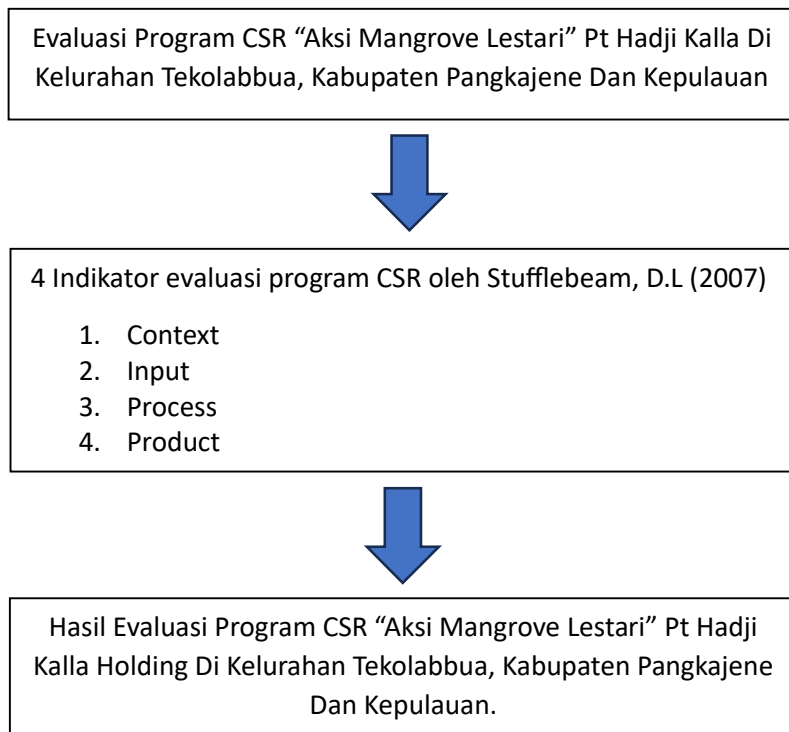
pemangku kepentingan. Dengan mengevaluasi proses, evaluator dapat mengetahui apakah terjadi penyimpangan dari rencana awal dan apakah diperlukan intervensi untuk memperbaiki jalannya program. Evaluasi ini penting untuk memastikan program berjalan sesuai harapan dan mencapai hasil yang diinginkan.

4. *Product* (Hasil)

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil dan dampak program, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Aspek ini mengukur sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta dampaknya terhadap penerima manfaat. Evaluasi ini juga mempertimbangkan keberlanjutan program, yaitu apakah program dapat dilanjutkan, dikembangkan, atau direplikasi di tempat lain. Dengan demikian, evaluasi hasil tidak hanya melihat keberhasilan saat ini, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan di masa depan.

Teori yang kemudian digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yakni teori evaluasi program CSR oleh Stufflebeam, D.L (2007). Penggunaan teori ini dikarenakan peneliti merasa teori ini merupakan teori yang relevan terhadap masalah yang peneliti angkat. Teori ini dapat memberikan evaluasi yang dilakukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam suatu program. Fokusnya bukan hanya pada penilaian keberhasilan atau kegagalan, tetapi juga bagaimana program dapat diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan penelitian peneliti yang juga berupa evaluasi program CSR. Berikut merupakan gambaran kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti pada penelitian mengenai Penerapan Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

Gambar I. 1 Kerangka Berpikir



I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I. 3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Evaluasi Program CSR "Aksi Mangrove Lestari" Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

I. 3.2 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi civitas akademika sebagai bentuk kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus ilmu administrasi publik bidang evaluasi program *Corporate Social Responsibility* serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya secara variatif dan berkelanjutan jika terdapat fokus atau lokus yang sama.

b) Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terkait Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Di Pt Hadji Kalla Holding. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat peneliti dapat mengaktualisasikan ilmu peneliti selama perkuliahan kemudian dituangkan pada penelitian ini.
- Bagi mitra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi PT. Hadji Kalla agar dapat mengevaluasi, memperbaharui, memperbaiki, serta meningkatkan program *Corporate Social Responsibility* “Aksi Mangrove Lestari”.
- Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hasil dari Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

BAB II

METODE PENELITIAN

II.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell (2019: 4-5) dalam bukunya *Research Design*, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sekelompok individu atau masyarakat. Proses penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dengan mengidentifikasi tema-tema khusus hingga tema umum, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Laporan akhir dalam penelitian ini disusun dengan struktur yang fleksibel. Setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan menerapkan cara pandang yang bersifat induktif, fokus pada makna individual, dan mampu menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan realitas yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti serta mengembangkan konsep melalui pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh data yang objektif, yang kemudian digunakan untuk menguraikan dan menganalisis Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

II.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai paradigma atau desain penelitian, seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, interpretative, ground-theory, dan konten analisis. Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan studi kasus sebagai metode untuk menggali data kualitatif. Menurut Creswell (2014), studi kasus adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, studi kasus bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena serta melakukan

analisis yang komprehensif terhadap situasi, individu, atau kelompok tertentu (Alsa, 2014). Azwar (2015) juga menegaskan bahwa studi kasus dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang subjek penelitian, baik mencakup semua aspek kehidupan maupun hanya beberapa aspek tertentu. Peneliti memilih metode studi kasus karena memungkinkan pengumpulan informasi yang detail dan mendalam, yang mencakup aspek-aspek khusus dari suatu kasus atau sekelompok kecil kasus dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan strategi studi kasus kualitatif sebagai pendekatan yang paling sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil Penerapan Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

II.3 Prosedur Penelitian

II.3.1 Penentuan Informan

Informan adalah individu-individu yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Kualitas informasi yang diperoleh sangat bergantung pada keandalan, pengetahuan, dan pemahaman informan terhadap topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan meliputi semua pihak yang terlibat dalam Program CSR Aksi Mangrove Lestari PT. Hadji Kalla, termasuk kepala bagian, staf, dan anggota masyarakat yang berpartisipasi. Informan penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program serta pemahaman mereka terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Adapun informan penelitian ini terdiri atas:

1. Penanggungjawab Program Aksi Mangrove Lestari PT. Hadji Kalla.
2. Stakeholder yang terlibat aktif dalam Program Aksi Mangrove Lestari.
3. Masyarakat Kelurahan Tekolabbua yang terdampak Program Aksi Mangrove Lestari PT. Hadji Kalla.

II.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, menurut Moleong (2010: 58), adalah metode atau pendekatan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab

pertanyaan. Tujuan teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang lengkap, baik secara lisan maupun tertulis, dengan cara yang sesuai dengan penelitian. Pendapat lain dikemukakan oleh Patton (2002) menyatakan bahwa ada tiga Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah data yang diperoleh melalui pengamatan (Observation). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada dilapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal, dll (Patton, 2002). Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan di latar penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Moleong, 2010).

2. Wawancara

Wawancara adalah data yang diperoleh dengan menggunakan pertanyaan open-ended. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan (Patton, 2002). Wawancara adalah cara komunikasi antara dua orang di mana seseorang berusaha mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan tertentu (Deddy, 2010).

3. Telaah Dokumen

Dokumen berupa material yang tertulis dan tersimpan. Ada juga dokumen yang berupa audio visual. Teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian; sebaliknya, itu digunakan sebagai data pendukung yang sangat diperlukan oleh peneliti (Deddy, 2010).

II.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis dalam mencari, mengorganisasikan, dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih aspek-aspek penting untuk

dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 244).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Burhan Bungin, 2012: 69-70), langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data, di mana data dan informasi yang diperoleh dari informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi digabungkan dalam catatan penelitian. Catatan penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu catatan deskripsi yang berisi rekaman alami tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dirasakan tanpa adanya tanggapan peneliti, serta catatan refleksi yang berisi kesan, pesan, komentar, dan tanggapan peneliti terhadap fenomena yang terjadi.

2. Reduksi Data

Reduksi Data, yang merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan pembuatan ringkasan, pengelompokan data, dan penghilangan bagian yang tidak relevan untuk mempertajam fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian Data, di mana data yang beragam dan kompleks disajikan secara terstruktur untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian. Penyajian data ini penting karena data yang diperoleh di lapangan perlu diolah dan diorganisasikan kembali.

4. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan Kesimpulan, yang merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mencari makna, keteraturan pola, kejelasan hubungan, alur sebab-akibat, atau proposisi dari data yang telah dianalisis.

II.3.4 Validitas dan Rehabilitas Data

1. Validitas Data

Validitas merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum, istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility* Creswell (dalam Susanto, 2013). Penelitian ini menggunakan uji triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2014). Peneliti kemudian melakukan triangulasi sumber data dan metode untuk mengatasi penyimpangan dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian terkait Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.

a. Triangulasi Sumber Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali bersama informan untuk dilihat kebenaran informasinya kemudian deskripsikan, dikategorisasikan, dan dicari mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Dilakukan pula pengecekan data kepada narasumber lain yang paham akan masalah yang diteliti.

b. Triangulasi Metode

Proses mencocokkan dan membandingkan informasi yang didapatkan dari satu teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam dengan observasi yang kemudian dilengkapi dengan hasil dokumentasi.

2. Reliabilitas Data

Sugiyono (2016:364) menjelaskan bahwa reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Ia juga menjelaskan dalam

penelitian kualitatif, data dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara laporan yang diteliti dan kenyataan yang terjadi pada penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pada uji reliabilitas laporan penelitian harus jelas, rinci, sistematis dan dapat dipercaya sehingga pembaca menjadi jelas akan hasil penelitian yang dalam hal ini adalah hasil penelitian terkait Evaluasi Program CSR “Aksi Mangrove Lestari” Pt Hadji Kalla Holding Di Kelurahan Tekolabbua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.